

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Upaya Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikemukakan bahwa upaya adalah tindakan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan atau maksud tertentu. Artinya, upaya merupakan usaha, pikiran, atau langkah-langkah yang diambil untuk menyelesaikan masalah, menemukan solusi, atau mencapai tujuan yang diinginkan. Upaya ini bisa berupa usaha yang sengaja dilakukan oleh individu atau objek untuk mencapai cita-cita atau tujuan yang diharapkan.

Upaya adalah usaha atau ikhtiar yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Martinis Yamin dan Maisyah dalam buku mereka Standar Kerja Guru, upaya juga mencakup kemampuan seseorang untuk berperilaku baik, baik dalam tindakan sehari-hari maupun sesuai dengan pandangan mereka. Mereka mengemukakan bahwa upaya mencakup kemampuan seseorang dalam berbagai aktivitas, melibatkan aspek berpikir dan bertindak.²⁰

Pendapat lain tentang upaya adalah langkah-langkah yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya atau untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Hal ini sesuai dengan Q.S Ar-Ra'd: 11, yang berbunyi:

لَهُ مَعْقَبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

²⁰ Ria Anggraini, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini di Kelompok Belajar", (Skripsi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2020, hlm. 6).

Artinya :”Baginya (Manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya tidak ada perlindungan bagi mereka selain dia.” (Q.S Ar-Ra’d ayat 11)²¹

Menurut ayat di atas bahwasannya “Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum apabila ia tidak merubahnya sendiri” maksud ayat tersebut, Allah menegaskan kepada manusia untuk selalu berusaha dan berupaya untuk dirinya.

Guru merupakan individu profesional dalam bidang pendidikan yang mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Definisi guru mencakup dedikasi untuk mengajarkan ilmu, membimbing, dan melatih murid agar memahami materi yang diajarkan. Selain menyampaikan pendidikan formal, guru juga dapat memberikan pengajaran dalam bidang lain dan menjadi contoh teladan bagi murid-muridnya.

Dari penjelasan tersebut, kita dapat menyadari bahwa peran guru penting dalam membentuk generasi penerus yang unggul, baik dalam hal kecerdasan maupun moral. Guru merujuk kepada seseorang yang secara penuh mengabdikan diri dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif yang teratur, resmi, dan sistematis. Dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Pasal 1), disebutkan bahwa “Guru adalah pendidik profesional yang bertugas utama dalam mendidik, mengajar, membimbing,

²¹ Q.S. Ar-Rad ayat 11, *Al-qur’an dan Terjemahannya* (Bandung: PT. Al-Ma’arif).

melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dalam kerangka pendidikan formal, khususnya pada tingkat pendidikan dasar dan menengah”.²²

Dalam ajaran islam, guru dianggap sebagai individu yang beruntung di dunia dan di akhirat karena mereka adalah pendidik yang berpengetahuan, mendorong kebaikan, dan mencegah kejahatan.

Seorang guru yang merupakan pendidik profesional dapat memperoleh reputasi baik di masyarakat jika ia dapat menunjukkan bahwa ia pantas menjadi contoh atau teladan bagi masyarakat di sekitarnya. Masyarakat cenderung memperhatikan bagaimana guru tersebut bersikap dan berperilaku sehari-hari. Aspek- aspek sikap profesional guru melibatkan ketaatan terhadap hukum, keterlibatan dalam organisasi profesi, hubungan dengan rekan kerja, siswa, lingkungan kerja, pimpinan, dan tugasnya. Sebagai profesi yang harus mengikuti perkembangan masyarakat, peran guru harus terus berkembang dan diperbarui. Guru harus senantiasa menghadapi perubahan dengan mengembangkan sikap profesional sesuai dengan tuntunan pekerjaannya, baik selama masa pendidikan awal maupun setelah memulai tugasnya.²³

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa upaya guru dalam meningkatkan literasi siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia adalah sebagai perubahan dan motivasi untuk meningkatkan minat dan partisipasi siswa dalam literasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

²² Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, (2019), hlm. 5-6.

²³ Abdul Hamid, “Guru Profesional”, *Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol. XVII, No.32, 2017, hlm. 284.

B. Literasi

1. Pengertian Literasi

Kemendikbud mendefinisikan literasi sebagai keterampilan membaca, menulis, berhitung dan berbicara, serta kemampuan mencari dan menggunakan informasi. Ini juga mencakup kegiatan sosial yang dipengaruhi beberapa faktor. Pembelajaran yang melibatkan membaca, menulis, dan berhitung untuk mempertimbangkan, menyelidiki, bertanya, dan mengkritik pengetahuan yang didapat. Selain itu literasi juga melibatkan penggunaan bacaan dengan variasi subjek, aliran, dan tingkat kerumitan.²⁴

Pada tahun 1974, Michael B. Einsennbreg menjelaskan konsep Literasi Informasi, sementara Paul Zurkowski, kepala Asosiasi Industri Informasi, memperkenalkannya dalam proposal yang diajukan kepada NCLIS (*National Comission on Libraries and Information Science*) menurut Firal (2018). Dua tahun setelahnya, Burchinal, dalam sebuah makalah yang dipresentasikan di simposium perpustakaan Universitas Texas, menyatakan bahwa menjadi melek informasi memerlukan beberapa keterampilan, termasuk kemampuan mencari dan menggunakan informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah serta membuat keputusan yang efektif dan efisien.

Literasi Informasi mencakup keterampilan yang diperlukan untuk mencari, menganalisis, dan memanfaatkan informasi. Menurut laporan penelitian *American Library Association Presidential Committee on*

²⁴ Kemendikbud, *Panduan Gerakan Literasi Nasional*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017).

Information Literacy (1989), literasi informasi merupakan sekumpulan kemampuan yang memungkinkan individu mengenali kapan informasi diperlukan dan memiliki keterampilan untuk menemukan, menilai, dan menggunakan informasi tersebut secara efektif

Berdasarkan definisi-definisi yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa literasi informasi dapat diartikan sebagai sinonim dari melek informasi. Melek informasi menunjukkan bahwa setiap individu harus memiliki keterampilan dalam mengenali informasi dan mengakses sumber yang dapat dipercaya terkait topik yang dicari. Selain itu, melek informasi juga mencakup kemampuan untuk menggunakan informasi yang diperoleh dengan tepat dan menghindari penafsiran yang salah.

Penggunaan strategi literasi dalam pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan pemahaman, keterampilan menulis, dan kemampuan komunikasi siswa secara menyeluruh. Hal-hal ini memiliki dampak pada pembentukan karakter dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Sebelumnya, ada pandangan yang menyatakan bahwa literasi hanya terkait dengan pembelajaran bahasa atau di kelas bahasa, namun sekarang pemahaman literasi telah meluas ke berbagai bidang seperti matematika, sains, ilmu sosial, teknik, seni, olahraga, kesehatan, ekonomi, agama, dan prakarya.²⁵

Pembelajaran yang menggunakan strategi literasi memiliki peran dalam mengembangkan keterampilan membaca yang baik dan pemikiran kritis di berbagai bidang.

²⁵ Kemendikbud, *Strategi Literasi Dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama: Materi Penyegaran Instruktur Kurikulum 2013*, (2017).

Indikator literasi dalam proses pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam tiga tahap, yaitu sebelum, selama, dan setelah membaca. Pada tahap sebelum membaca, siswa dapat menetapkan tujuan membaca dan membuat perkiraan tentang isi bacaan. Ketika membaca, siswa mengidentifikasi informasi relevan, kosakata baru, kata kunci, dan/atau kata sulit dalam teks, serta mengatasi bagian teks yang sulit (jika ada) dengan membacanya kembali. Mereka juga melakukan visualisasi, berpikir keras, membuat inferensi, dan mengajukan pertanyaan tentang isi teks serta topik terkait (dapat menggunakan sumber di luar teks atau buku pengayaan). Pada tahap setelah membaca, siswa merangkum teks, mengevaluasi isinya, mengubah teks dari satu bentuk ke bentuk lain, memilih, menggabungkan, atau menghasilkan teks multimedia untuk menyampaikan konsep tertentu. Mereka juga mengonfirmasi, merevisi, atau menolak prediksi yang telah dibuat.²⁶

2. Tujuan Literasi

Pembelajaran literasi di sekolah dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu, sejalan dengan perkembangan definisi literasi, tujuan pembelajaran literasi pun mengalami perubahan. Pada awalnya pembelajaran literasi di sekolah hanya ditunjukkan agar siswa terampil menguasai dimensi linguistik literasi.

Dimensi-dimensi linguistik yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa antara lain sistem bahasa, konteks bahasa, dan variasi bahasa. Dalam

²⁶ Aceng Joyo, “Gerakan Literasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal Menuju Siswa Berkarakter”, *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran (KIBASP)*, Vol. 1, No. 2, 2018, hlm. 159-170.

perkembangan selanjutnya, pembelajaran literasi ditunjukkan agar siswa mampu menguasai dimensi kognitif literasi.²⁷

Tujuan dari literasi sekolah dibagi menjadi umum dan khusus, yang meliputi:

a. Tujuan Umum

Mengembangkan karakter peserta didik melalui upaya menciptakan lingkungan literasi di sekolah, dengan tujuan agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat

b. Tujuan Khusus

- 1) Memperkaya budaya literasi di lingkungan sekolah
- 2) Meningkatkan kemampuan literasi bagi anggota sekolah dan komunitasnya
- 3) Membuat lingkungan belajar yang menyenangkan dan sesuai untuk anak-anak agar mendorong pengelolaan pengetahuan
- 4) Menjamin kelangsungan pembelajaran dengan menyediakan berbagai bahan bacaan dan mendukung berbagai strategi membaca

Berdasarkan tujuan tersebut, secara sederhana pembelajaran literasi bertujuan untuk meningkatkan tiga keterampilan pokok, yaitu kompetensi pada tingkat kata, kalimat, dan teks.²⁸

Terkait dengan tujuan pembelajaran literasi, bisa juga untuk mencermati pandangan Morocco et al. mengenai kompetensi yang penting dikuasai pada era ke-21. Menurut pandangan mereka, tujuan pembelajaran

²⁷Pangesti Wiedarti, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hlm. 22.

²⁸ Pangesti Wiedarti, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta: Direktorat jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hlm. 25.

pada era ke-21 adalah untuk mengembangkan empat pilar kompetensi, yaitu pemahaman konsep yang mendalam, kemampuan berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi, serta kemampuan berpikir kreatif. Keterampilan multiliterasi dianggap sebagai fasilitator untuk mencapai keempat kompetensi tersebut. Dalam konteks ini, tujuan pembelajaran literasi dalam paradigma multiliterasi menurut pandangan Morocco et al. adalah "membentuk siswa yang memiliki kemampuan dalam empat keterampilan multiliterasi sebagai berikut:".

- a. Menguasai keterampilan memahami teks secara mendalam,
- b. Mengembangkan kemampuan menulis yang efektif untuk menyampaikan dan mengungkapkan ide,
- c. Berbicara dengan jelas dan bertanggung jawab,
- d. Mahir dalam menggunakan berbagai media digital.

Berdasarkan argumen tersebut, dapat dijelaskan bahwa tujuan pembelajaran literasi dalam konteks multiliterasi adalah untuk meningkatkan kemampuan berbahasa, baik tulisan maupun lisan, dengan menggunakan berbagai jenis media, termasuk media digital berbasis TIK. Perlu dicatat bahwa tujuan pembelajaran literasi ini secara intrinsik terkait dengan dan saling melengkapi kurikulum dalam berbagai bidang studi seperti sains, ilmu sosial, matematika, sejarah, keuangan, kewarganegaraan, dan subjek lainnya yang diajarkan di sekolah. Tujuan lintas kurikulum pembelajaran literasi ini menjadi penting karena setiap bidang studi

memiliki istilah dan gaya komunikasi yang khas sesuai dengan ciri khasnya masing-masing.²⁹

3. Macam- macam Literasi

Literasi tidak hanya mencakup literasi membaca dan menulis, melainkan ada enam macam keterampilan dasar lainnya yang perlu diperhatikan. Menurut informasi yang dipublikasikan oleh Direktorat Sekolah Dasar tahun 2021, enam jenis keterampilan dasar tersebut perlu diketahui dan dikuasai oleh masyarakat. Enam jenis literasi tersebut, antara lain:

a. Literasi Bacar Tulis

Literasi baca tulis adalah kecakapan yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, menulis. Setiap kecakapan tersebut saling terkait dengan cara yang bervariasi. Literasi baca tulis menjadi literasi paling awal yang harus dipahami dan dikuasai sejak dini oleh masyarakat, agar lebih mudah mempelajari jenis-jenis yang lainnya.

b. Literasi Numerasi

Literasi numerasi adalah kemampuan untuk mengaplikasikan angka dan simbol matematika dasar guna menyelesaikan tantangan praktis dalam situasi sehari-hari. Selain itu literasi numerasi juga melibatkan keahlian dalam menganalisis data yang disajikan dalam format seperti grafik, tabel, diagram, dan lainnya.

²⁹ Breers, *Desain Induk Gerakan Literasi*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah dan Kebudayaan, 2016), hlm. 11.

c. Literasi Sains

Keterampilan dalam literasi sains mencakup pemahaman terhadap fenomena alam dan sosial yang ada di lingkungan sekitar kita, serta kemampuan untuk membuat keputusan yang didasarkan pada pengetahuan ilmiah. Pada tingkat sekolah dasar, literasi sains terkait erat dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Melalui literasi sains, siswa dapat mengembangkan kreativitas, pola pikir, dan penguasaan konsep ilmiah yang mendalam.

d. Literasi Digital

Literasi digital merujuk pada kemampuan menggunakan teknologi digital dengan beretika dan bertanggung jawab untuk memperoleh informasi dan komunikasi. Literasi digital pada siswa dapat dikembangkan melalui pengalaman seperti partisipasi dalam pembelajaran daring. Literasi digital juga memiliki tujuan agar siswa dapat terlatih dalam menggunakan media sosial maupun teknologi lainnya.

e. Literasi Finansial

Literasi finansial melibatkan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan tentang konsep keuangan, risiko, keterampilan praktis, dan motivasi dalam konteks keuangan. Di tingkat sekolah dasar literasi finansial bisa ditingkatkan melalui kegiatan praktik wirausaha yang sederhana. Salah satu contohnya adalah dengan mengadakan usaha jualan makanan ringan di sekolah, dengan target pasar utama adalah siswa dan guru

f. Literasi Budaya dan Kwargaan

Keterampilan dalam literasi budaya dan kwargaan melibatkan pemahaman dan sikap yang tepat terhadap kekayaan budaya Indonesia sebagai bagian dari identitas bangsa, serta pemahaman tentang hak dan tanggung jawab sebagai warga negara. Dengan literasi budaya dan kwargaan siswa juga dapat diberi pelatihan untuk lebih memahami dan menghargai keberagaman budaya Indonesia serta nilai-nilai persaudaraan antar manusia

4. Upaya Guru dalam Meningkatkan Literasi

Seorang pendidik adalah figur yang menjadi contoh bagi siswa yang harus memiliki kualitas- kualitas yang memungkinkannya untuk mengajar dan membuat keputusan tanpa harus menunggu arahan dari kepala sekolah. Tindakan yang dapat dilakukannya termasuk bertanya, mendengarkan, memberi intruksi, atau pesan kepada seluruh muridnya. Seorang guru diharapkan memiliki standar kualitas pribadi yang mencakup tanggung jawab, kemandirian, otoritas, dan disiplin.

Setiap guru menggunakan trik atau cara agar menjadi motivator bagi siswa atau memilih kajian untuk mendorong siswa menjadi lebih semangat , seperti memberikan tugas rumah atau memiliki indikator kualitas literasi. Hal yang dapat dilakukan dalam meningkatkan literasi siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia antara lain:

- a. Memberi bacaan sejak dini
- b. Mendorong siswa untuk mendongeng dari bacaan yang dia baca
- c. Membeli buku yang diminati siswa

d. Membuat perpustakaan mini

Dengan demikian paragraf tersebut menjelaskan tentang upaya yang dapat dilakuakn guru dan orang tua untuk meningkatkan literasi siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa atau anak-anak. Guru dapat menggunakan berbagai trik atau metode, seperti memberikan tugas rumah atau menetapkan indikator kualitas membaca. Sedangkan, orang tua juga dapat berperan dengan cara memberikan bacaan sejak dini, mendorong anak untuk bercerita dari bacaan yang mereka baca, membeli buku yang diminati anak, dan membuat perpustakaan mini. Kesimpulan yang dapat diambil yaitu kekreatifan orang tua juga dibutuhkan untuk menumbuhkan literasi siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

C. Pembelajaran Bahasa Indonesia

1. Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada dasarnya mengajarkan peserta didik tentang keterampilan berBahasa Indonesia yang sesuai dengan tujuan dan fungsinya.³⁰ Standar kompetensi pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup keterampilan menulis, membaca, berbicara, dan menyimak, yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Keterampilan menulis

Pada dasarnya menulis merupakan kegiatan pengepresian diri seorang penulis dalam sebuah karya tulis dengan tujuan untuk dibaca oleh pembacanya ataupun menulis dengan tujuan membuat laporan suatu kegiatan. Keterampilan menulis adalah kemampuan menuangkan ide

³⁰ Rambe, R.N.K, "Penerapan Strategi Index Card Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia", *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 25, No. 1, 2017, hlm. 94-95.

pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap dan jelas.

b. Keterampilan membaca

Membaca adalah tindakan memahami makna dari teks tertulis. Keterampilan membaca melibatkan proses kritis dan kreatif di mana pembaca menganalisis teks untuk memahami isinya secara mendalam. Tujuan membaca adalah untuk memperoleh informasi dari tulisan melalui simbol-simbol tertulis yang ada.

c. Keterampilan berbicara

Keterampilan berbicara adalah kemampuan untuk menghasilkan suara dan pengucapan dengan tujuan menyampaikan pikiran, kebutuhan, emosi, dan keinginan kepada orang lain.

d. Keterampilan menyimak

Keterampilan menyimak merupakan mendengarkan dengan sepenuh perhatian dan pemahaman terhadap lambang-lambang lisan adalah inti dari keterampilan menyimak. Proses ini melibatkan apresiasi dan interpretasi untuk memahami isi dan makna komunikasi yang disampaikan oleh pembicara.³¹

Pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar dan Madrasah Ibtidaiyah penting karena berperan sebagai alat komunikasi utama selama proses belajar. Fokusnya adalah memperbaiki keterampilan berkomunikasi peserta didik, baik secara verbal maupun tertulis, sambil mengembangkan penghargaan terhadap karya sastra Indonesia.

³¹ Kenang, *Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia*, (2021).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia melibatkan rangkaian kegiatan yang membantu siswa mengasah keterampilan menulis, membaca, berbicara, dan mendengarkan. Komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa menjadi kegiatan utama untuk membimbing siswa di dalam kelas.

2. Tujuan dan Komponen Pembelajaran Bahasa Indonesia

Menurut Zulela, belajar Bahasa Indonesia memiliki sejumlah tujuan yang diinginkan, pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik dapat:

- a. Berkomunikasi secara efisien dan efektif sesuai dengan norma yang berlaku, baik secara lisan maupun tertulis.
- b. Menghormati dan merasa bangga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa persatuan dan Bahasa Negara.
- c. Memahami Bahasa Indonesia dan dapat menggunakannya dengan tepat dan efektif untuk berbagai keperluan.
- d. Menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kapasitas intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- e. Menikmati dan mengapresiasi karya sastra guna memperluas pemahaman, membentuk karakter, dan meningkatkan kemampuan berbahasa.
- f. Menghargai dan merasa bangga dengan sastra Indonesia sebagai bagian dari warisan budaya dan intelektual masyarakat Indonesia.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan belajar Bahasa Indonesia adalah untuk membantu peserta didik

mengembangkan kepribadian, memperluas pengetahuan, dan meningkatkan kemampuan berbahasa. Selain itu, pembelajaran juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia, baik dalam bentuk lisan maupun tertulis.

Sebagai suatu sistem, proses pembelajaran melibatkan berbagai komponen. Menurut penelitian yang dikutip dari Restian, komponen-komponen pembelajaran meliputi guru, siswa, tujuan pembelajaran, materi pelajaran, aktivitas belajar mengajar, metode, peralatan atau media, sumber belajar, dan evaluasi.³²

1) Guru

Guru memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan pengetahuan dan membimbing serta membentuk karakter siswa agar mereka menjadi warga negara yang berkepribadian baik.

2) Siswa

Siswa adalah elemen kunci dalam proses pembelajaran, tanpanya pembelajaran tidak dapat terjadi. Siswa merupakan subjek pembelajaran yang memiliki beragam potensi yang dapat dikembangkan melalui pendidikan formal dan nonformal.

3) Tujuan pembelajaran

Tujuan pendidikan dan pengajaran adalah cita-cita yang memiliki nilai normatif. Dalam merumuskan tujuan, perlu memperhatikan kelangsungan setiap tahap pendidikan dan pengajaran.

³² Restian A, *Pembelajaran Seni Tari di Indonesia dan Mancanegara*, (2017).

a) Bahan pelajaran/ materi

Materi pembelajaran merupakan substansi yang diajarkan dalam proses belajar mengajar. Materi pembelajaran yang diperhatikan dalam penelitian ini mencakup materi yang terkait dengan standar kompetensi.

b) Kegiatan belajar mengajar

Kegiatan belajar mengajar merupakan inti dari proses pembelajaran. Dalam interaksi dengan materi pembelajaran, guru dan siswa terlibat dalam kegiatan belajar mengajar, yang melibatkan persiapan seperti silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), serta berbagai tahapan seperti tes awal, pembentukan kompetensi, tes akhir, dan evaluasi. Seluruh kegiatan ini melibatkan partisipasi mental, fisik, dan sosial siswa.

c) Metode pembelajaran

Metode pengajaran adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan materi, keterampilan, atau sikap tertentu guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Dalam proses belajar mengajar, guru menggunakan berbagai metode seperti ceramah, diskusi, demonstrasi, drill/latihan, dan lain-lain, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

d) Alat atau media

Alat merujuk pada segala hal yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Media dapat dibagi menjadi beberapa jenis,

termasuk media berbasis manusia, cetakan, visual, audio-visual, dan komputer.

e) Sumber pelajaran

Sumber pembelajaran mencakup semua hal yang dapat digunakan oleh siswa untuk memahami materi dan pengalaman pembelajaran sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam pembelajaran keterampilan berbicara misalnya, sumber pembelajaran mencakup manusia, alat atau materi pembelajaran, aktivitas, kegiatan, serta lingkungan atau situasi.

f) Evaluasi

Evaluasi adalah komponen terakhir dalam proses pembelajaran. Fungsinya tidak hanya untuk mengukur keberhasilan siswa, tetapi juga memberikan umpan balik kepada guru mengenai kinerjanya dalam mengelola pembelajaran. Evaluasi memberikan wawasan mengenai kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen sistem pembelajaran.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur pembelajaran mencakup guru, siswa, tujuan pembelajaran, materi pelajaran, aktivitas belajar mengajar, metode, peralatan atau media, sumber belajar, evaluasi.

D. Ruang Lingkup Literasi Baca Tulis

Ruang lingkup literasi baca tulis dapat diidentifikasi dalam empat bagian yang dikenal sebagai “Caturtunggal Bahasa” atau kemampuan bahasa. Dalam ilmu bahasa, keterampilan berbahasa memegang peranan dalam

pendidikan, karena keahlian ini memungkinkan pelajar untuk lebih mudah menangkap pelajaran dan memahami makna yang terkandung di dalamnya.³³

Selama waktu yang cukup lama, Tarigan telah mengelompokkan keterampilan berbahasa ke dalam empat aspek utama, yaitu:

1. Keterampilan Menyimak
2. Keterampilan Berbicara
3. Keterampilan Membaca
4. Keterampilan Menulis³⁴

Setiap keterampilan tersebut saling terkait dengan cara yang bervariasi. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, urutannya biasanya dimulai dengan mula-mula pada masa kecil kita belajar menyimak bahasa kemudian berbicara, sesudah itu kita belajar membaca dan menulis dipelajari di sekolah. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya membentuk satu kesatuan yang sering disebut sebagai “Caturtunggal”

Selanjutnya, setiap keterampilan itu erat pula hubungannya dengan proses berpikir yang mendasari adalah bahasa. Bahasa yang seseorang gunakan mencerminkan cara berpikirnya. Semakin mahir seseorang dalam berbahasa, semakin jelas dan cerah pola pikirnya. Keterampilan ini hanya dapat diperoleh dan dikuasai melalui praktik dan latihan yang berkelanjutan. Melatih keterampilan berbahasa juga melatih kemampuan berpikir.³⁵

³³ Ahmadi Farid, *Media Literasi Sekolah*, (Jawa Tengah: CV Pilar Nusantara, 2018), hlm. 47.

³⁴ Tarigan dan Henry Guntur, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), hlm. 47.

³⁵ Dawson, Mildred A, *Guiding Language Learning*, (New York: Harcourt, 1963), hlm. 48.

Adapun keterampilan dalam literasi dasar itu meliputi:

1. Menyimak dan Berbicara

Menurut definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, menyimak berarti secara cermat mendengarkan apa yang dikatakan atau dibaca oleh seseorang. Sementara itu, berbicara merujuk pada kegiatan menyampaikan kata-kata atau berkomunikasi secara lisan. Menyimak dan berbicara adalah bentuk komunikasi langsung antara dua orang, yang sering kali terjadi dalam interaksi tatap muka atau komunikasi langsung atau *face to face communication*.³⁶

2. Menyimak dan Membaca

Menurut definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, membaca melibatkan proses melihat, memahami, dan mengucapkan apa yang tertulis. Meskipun serupa dalam sifat reseptifnya, perbedaannya terletak pada fokus menyimak informasi dari penulisan.

Agar mendapatkan gambaran yang lebih jelas, perhatikan berikut ini:

Menyimak

Lisan (hasil kegiatan berbicara)

Membaca

Reseptif (menerima informasi dari sumber)

Tulisan (hasil kegiatan menulis)

Keterampilan menyimak merupakan faktor bagi keberhasilan seseorang dalam mengembangkan keterampilan membaca secara efektif.³⁷

³⁶ Brooks, Nelson, *Language and Language Learning*, (New York: Harcourt, Brace and World, inc, 1964), hlm. 134.

³⁷ Farid Ahmadi, dkk, *Media Literasi Sekolah*, (Jawa Tengah: CV. Pilar Nusantara, 2018), hlm. 50.

Penelitian oleh para ahli telah menunjukkan beberapa keterkaitan antara membaca dan menyimak, seperti berikut:

- a. Instruksi membaca disampaikan oleh guru melalui bahasa lisan, dan kemampuan anak untuk menyimak dengan pemahaman.
- b. Mendengarkan merupakan metode utama dalam pembelajaran verbal pada tahap awal pendidikan. Untuk melatih anak-anak yang belum lancar membaca agar dapat mengembangkan kemampuan membaca dengan baik.
- c. Meskipun pemahaman menyimak cenderung lebih baik dari pada pemahaman membaca, anak-anak seringkali kesulitan memahaminya sepenuhnya, meskipun mereka mungkin dapat mengingat atau menggunakan fakta-fakta yang mereka simak.
- d. Karena itu, siswa membutuhkan bimbingan dalam meningkatkan keterampilan menyimak agar hasil pembelajaran menjadi lebih baik.
- e. Keterbatasan kosakata dalam menyimak (*listening vocabulary*) berkaitan dengan kesulitan dalam belajar membaca dengan baik.³⁸
- f. Bagi siswa yang lebih besar/ lebih tinggi, hubungan antara kosakata dalam membaca dan menyimak mungkin kuat, mencapai 80% atau lebih.
- g. Kesulitan menyimak seringkali dikaitkan dengan kesulitan dalam membaca yang efektif, dan dapat menjadi faktor tambahan dalam kesulitan membaca.
- h. Menyimak juga membantu anak untuk memahami ide-ide pokok atau gagasan utama yang disampaikan oleh pembaca.

38 *Ibid.*, hlm. 51.

3. Berbicara dan Membaca

Berbicara adalah komunikasi melalui media bahasa, yang melibatkan penyampaian gagasan dalam bentuk ujaran. Beberapa penelitian telah menunjukkan keterkaitan antara kemampuan berbahasa lisan dan kemampuan membaca, dengan kemampuan berbicara yang kuat memberikan dasar dan keterampilan yang diperlukan bagi pelajaran membaca.³⁹

Kemampuan tersebut mencakup kemampuan berbicara dengan jelas dan lancar, memiliki kosakata yang kaya dan beragam, menggunakan kalimat lengkap dan sempurna bila diperlukan, membedakan dengan benar informasi yang di dengar, serta mampu mengikuti dan menganalisis perkembangan sebuah cerita. Selain itu juga menghubungkan berbagai kejadian secara kronologis.⁴⁰

4. Ekspresi Lisan dan Tulisan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ekspresi merupakan sebuah pengungkapan atau proses menyatakan maksud dan gagasan perasaan. Kemudian kata lisan diartikan sebagai lidah, kata-kata yang diungkapkan. Serta kata tulis merupakan huruf (angka dan sebagainya) yang dibuat dengan pena, pensil, cat, dan sejenisnya. Dengan demikian, ekspresi lisan melibatkan penggunaan kata-kata atau ungkapan secara langsung, sedangkan ekspresi tulis melibatkan penggunaan huruf atau angka sebagai medium untuk menyampaikan pesan.

³⁹ Farid Ahmad, dkk, *Media Literasi Sekolah*, (Jawa Tengah: CV. Pilar Nusantara, 2018), hlm. 53.

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 54.

Pada dasarnya komunikasi lisan dan tulisan memiliki hubungan erat karena keduanya memiliki banyak kesejajaran bahkan kesamaan, seperti:

- a. Seorang anak biasanya mulai belajar berbicara sebelum mampu menulis, sedangkan kosa kata, pola-pola kalimat, serta organisasi ide-ide menjadi dasar bagi kemampuan menulisnya selanjutnya.
- b. Seorang anak yang sudah mahir menulis umumnya mampu mengekspresikan pengalaman-pengalamannya tanpa perlu diskusi lisan terlebih dahulu. Namun, untuk ide-ide yang kompleks, biasanya dia perlu berdiskusi dengan orang lain terlebih dahulu. Sebelum menulis sesuatu seperti uraian, menjelaskan suatu proses ataupun melaporkan suatu kejadian sejarah (yang secara pribadi belum pernah dialaminya), maka dia mengambil pelajaran dari diskusi kelompok pendahuluan. Dengan demikian dia dapat mempercerah pikirannya, lalu mengisi kekosongan, memperbaiki kesan-kesan yang keliru, serta mengatur ide-idenya sebelum dia menulis sesuatu.⁴¹
- c. Terdapat berbagai perbedaan antara komunikasi lisan dan tulisan. Komunikasi lisan cenderung kurang terstruktur, sering berubah-ubah, namun seringkali lebih tidak teratur dan membingungkan dari pada ekspresi tulisan. Sebaliknya, komunikasi tulisan cenderung lebih kaya dalam isi dan struktur kalimat, lebih formal dalam gaya bahasa, dan lebih teratur dalam penyampaian ide. Seorang penulis sering kali mempertimbangkan setiap kalimat sebelum menuliskannya.⁴²

⁴¹ Farid Ahmadi, dkk, *Media Literasi Sekolah*, (Jawa Tengah: CV. Pilar Nusantara, 2018), hlm. 55.

⁴² *Ibid.*, hlm. 56.

d. Membuat catatan dan merangkum ide-ide yang akan disampaikan dalam sebuah pembicaraan dapat membantu siswa dalam penyampaian ide-ide tersebut dengan lebih jelas kepada pendengar. Siswa perlu berlatih berbicara dan belajar mengungkapkan ide-ide yang diambil dari catatan-catatan tersebut agar presentasinya tidak terputus-putus dan terhenti-henti.

Demikianlah para guru Bahasa harus memastikan bahwa intruksi atau pengajaran mereka disampaikan dengan konteks yang tepat dan wajar. Mereka perlu menyadari bahwa keterampilan menyimak, berbicara, dan menulis harus terhubung erat dengan keterampilan membaca yang merupakan aspek keempat dalam belajar bahasa. Memang pada dasarnya harus selalu mengingat dan menyadari (*learning is an intregated thing*).⁴³

Menyimak dan membaca memiliki keterkaitan erat sebagai cara untuk menerima pesan komunikasi, sementara berbicara dan menulis saling terkait dalam hal menyampaikan makna. Seorang mahasiswa mencatat saat menyimak atau membaca, sementara seorang pembicara menginterpretasikan respon pendengar terhadap suaranya sendiri. Dalam percakapan, jelas bahwa berbicara dan mendengarkan hampir merupakan proses yang serupa.⁴⁴

Dapat disimpulkan ruang lingkup literasi meliputi keterampilan berbahasa yang di dalamnya merupakan hal penting bagi seorang pelajar khususnya, karena dengan menguasai keterampilan berbahasa seorang akan lebih mudah dalam menangkap ilmu pengetahuan. Keterampilan berbahasa

⁴³ Dawson, Mildred A, *Guiding Language Learning*, (New York: 1963), hlm. 30.

⁴⁴ Anderson Paul S, *Language Skill in Elementary Education*, (New York: Macmillan Publishing Co, 1972), hlm. 3.

meliputi beberapa aspek, yaitu keterampilan menyimak atau mendengarkan, lalu keterampilan berbicara, keterampilan membaca, keterampilan menulis, dan keterampilan ekspresi lisan dan ekspresi tulis.

E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Membaca dan Menulis

Belajar adalah proses yang menghasilkan perubahan atau pembaruan dalam perilaku atau keterampilan. Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor ini dapat dibagi menjadi dua kelompok:

1. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang berasal dari diri individu dan terbagi menjadi tiga bagian:

- a. Faktor jasmaniah, yang mencakup kesehatan dan cacat tubuh. Kondisi ini dapat mempengaruhi kesempurnaan fisik seseorang dan berdampak pada proses belajar.
- b. Faktor psikologis, yang meliputi:
 - 1) Intelegensi: kemampuan untuk menghadapi dan menyesuaikan diri dengan situasi baru secara cepat dan efektif
 - 2) Perhatian: siswa harus memiliki perhatian terhadap materi yang dipelajari untuk menjamin hasil belajar yang baik
 - 3) Minat: kecenderungan yang konsisiten untuk memperhatikan dan mengingat kegiatan tertentu.
 - 4) Bakat: kemampuan untuk belajar yang akan terealisasi menjadi keterampilan nyata setelah belajar atau berlatih

c. Motivasi, yang merupakan dorongan atau semangat individu untuk melakukan sesuatu.⁴⁵

2. Faktor Ekstern

Faktor Ekstern terbagi menjadi dua bagian:

a. Faktor keluarga

Pertaman, cara orang tua mendidik anak, seperti ketidakpedulian terhadap belajar anak dan kurangnya perhatian terhadap kemajuan belajar anak. Kedua, hubungan antar keluarga, apakah penuh kasih sayang dan pengertian atau dipenuhi dengan kebencian dan kekerasan. Ketiga, suasana rumah tangga yang mempengaruhi kondisi dimana siswa belajar

b. Faktor lingkungan

Lingkungan masyarakat yang tidak terpelajar dapat mempengaruhi proses belajar siswa. Selain itu, partisipasi siswa dalam kegiatan masyarakat juga berperan dalam menentukan keberhasilan belajar mereka.⁴⁶

⁴⁵ Abdul Rahman Shaleh dan Abdul Wahab, *psikologi Suatu Pengantar dalam Prespektif Islam* (Jakarta: Preneda Media, 2005), hlm. 225

⁴⁶ Ibid.